

EFEKTIVITAS UNIT PRODUKSI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR KEWIRAUSAHAAN SMK DI KOTA YOGYAKARTA

Yuliansah

*Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
yuliansah@uny.ac.id*

Abstrak: Efektivitas Unit Produksi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kewirausahaan SMK di Kota Yogyakarta. Pendidikan kejuruan didesain untuk menghasilkan lulusan yang terampil, mandiri dan memiliki jiwa kewirausahaan. Implementasi pendidikan kewirausahaan pada SMK telah dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu sumber belajar kewirausahaan pada SMK yaitu dengan memanfaatkan unit produksi. Pembelajaran praktik di unit produksi menuntut siswa untuk dapat menghasilkan barang/jasa kemudian mampu untuk menjual sehingga menghasilkan keuntungan finansial. Dengan mendapatkan keuntungan siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar kewirausahaan. Unit produksi SMK di Yogyakarta berjumlah 172, dari jumlah tersebut hanya 10% yang masih aktif beroperasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas unit produksi dalam meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan siswa di SMK Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan sample yaitu siswa yang pernah praktik di unit produksi dan analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan praktik pada unit produksi kurang efektif dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar kewirausahaan

Kata kunci: Unit Produksi, Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Belajar Kewirausahaan

Abstract: THE EFFECTIVENESS OF THE PRODUCTION UNITS IN ORDER TO INCREASE THE MOTIVATION OF ENTREPRENEURIAL LEARNING IN SMK YOGYAKARTA CITY. Vocational education designed to produce graduates who are skilled, independent and has the soul of entrepreneurship. Implementation of entrepreneurial education on the vocational high school has done a variety of ways. One of the sources of entrepreneurial learning in vocational high school that is by utilizing production units. Learning practice in production units demanding a student can produce the goods/services are then able to sell the resulting financial profit. With profit students become more motivated in learning entrepreneurship. Production units SMK in the Yogyakarta city amounted to 172, of this only 10 % which is still actively operating. This research aims to know the effectiveness of production units in improving entrepreneurial learning motivation of students in SMK. This research using survey method by using the sample that is students who never practice in production units and analysis performed using descriptive statistics. The results showed that practices activities on production units are less effective in improving students ' motivation in learning entrepreneurship.

Keyword: Production Units, Entrepreneurial Education, Vocational Education, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Pada tahun 2025 di ASEAN akan membuka sebanyak 14 juta lapangan pekerjaan khusus untuk tenaga kerja terampil. Sehingga diperkirakan pada tahun 2030, Indonesia membutuhkan sebanyak 58 juta tenaga kerja terampil untuk dapat bersaing di negara-negara ASEAN. Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan untuk mengejar target tersebut. Untuk itu salah satu fokus pemerintah adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada pendidikan kejuruan. Pelaksanaan pendidikan kejuruan di Indonesia melalui sekolah menengah kejuruan.

Sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu sekolah menengah yang fokus kepada penyiapan lulusan yang terampil dan mempunyai keahlian. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan bahwa pendidikan kejuruan mempunyai tujuan utama yaitu membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan serta keterampilan penguasaan teknologi serta kecakapan yang berhubungan dengan kejuruan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan kejuruan didesain untuk menghasilkan lulusan yang terampil dan mandiri. Diharapkan selain siap bekerja setelah lulus diharapkan lulusan SMK mampu membuka lapangan pekerjaan karena mempunyai keterampilan yang cukup. Sejalan dengan Renstra Kementerian Pendidikan Nasional, maka dalam *Road Map* Pengembangan SMK 2010-2014 tentang Visi Direktorat Pembinaan SMK diharapkan terwujudnya SMK yang dapat menghasilkan tamatan berjiwa wirausaha (entrepreneur) yang siap kerja, cerdas, kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa, serta mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing dipasar global.

Untuk mendukung hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu wujud nyata untuk menumbuhkan jiwa kreatif, inovatif, sportif, dan wirausaha dalam metodologi pendidikan sebagai penjabaran dari pengembangan Ekonomi Kreatif (Subijanto, 2012). Harapannya dengan mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan lulusan SMK bukan hanya mampu bekerja tapi mampu secara mandiri membuka lapangan pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Pendidikan kewirausahaan merupakan jenis pendidikan yang memiliki bentuk pelatihan yang bertujuan untuk dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan wajib diberikan kepada peserta didik pada semua jenjang dan program keahlian (Jusmin, 2012).

Pendidikan kewirausahaan sangat bermanfaat untuk mempersiapkan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa sehingga dapat mengubah sikap mental yang semula hanya sebagai pekerja atau pencari pekerjaan menjadi orang yang mampu menciptakan pekerjaan dan mengatasi pengangguran. Penyediaan lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya turut mempengaruhi perkembangan ekonomi nasional secara luas dan ekonomi daerah secara sempit (Jusmin, 2012). Bae *et all* (2014) Pendidikan kewirausahaan dapat difokuskan untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk memutuskan berkarir atau mempersiapkan diri sebelum memulai usaha.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan selama ini dengan memanfaatkan unit produksi. Hal tersebut merupakan tindakan yang tepat karena selain untuk mendukung hal tersebut serta dapat menjadi tempat praktik siswa maka diadakan praktik pendidikan kewirausahaan pada unit produksi. Pembentukan unit produksi oleh Direktorat Pembinaan SMK (2007) bertujuan sebagai salah satu sarana pembelajaran kewirausahaan serta menjadi tempat untuk mengembangkan jiwa usaha bagi siswa dan guru serta. Selain itu dengan berkembangnya unit produksi dapat memberikan dukungan biaya operasional sekolah. Pada unit produksi siswa dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk menjadi terampil memproduksi barang atau jasa. Selain itu siswa juga diajari untuk memberikan nilai pada barang/jasa yang dihasilkan agar laku di pasaran. Pengalaman memproduksi barang, memberikan nilai ekonomis barang dan membantu kegiatan penjualan diharapkan mampu membentuk jiwa wirausaha siswa.

Harapan besar pemerintah tersebut diikuti dengan dukungan pemerintah kepada SMK untuk dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi secara teknis dan mempunyai kemampuan secara manajerial. Kedua kemampuan tersebut dapat menjadi bekal bagi lulusan SMK untuk mampu bekerja mandiri, berkembang dengan usaha sendiri sehingga pada akhirnya mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk lulusan-lulusan SMK lainnya yang belum terserap di dunia kerja dan dunia industri. Data BPS (2016) tentang pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan periode Agustus lulusan SMK menempati urutan kedua tertinggi dengan jumlah pengangguran sebanyak 1.569.690 orang. Padahal banyak upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat lulusan SMK bekerja secara mandiri dan mampu berwirausaha tetapi berdasarkan data di atas hal tersebut belum terwujud.

Berbagai pengalaman pembelajaran di unit produksi seharusnya dapat memberikan berbagai pengalaman yang menumbuhkan rasa percaya diri untuk berwirausaha. Pembelajaran praktik di unit produksi menuntut siswa untuk dapat menghasilkan barang/jasa kemudian mampu untuk menjual sehingga menghasilkan keuntungan finansial. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan unit produksi yang profesional sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang baik untuk siswa.

Pengelolaan unit produksi yang tidak profesional menyebabkan unit produksi tidak dapat berjalan dengan baik bahkan tutup. Hal tersebut dikemukakan oleh Usman (2011) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa dari 172 SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta hanya sekitar 10% yang mempunyai unit produksi aktif, selebihnya tidak berjalan dengan baik atau bahkan hanya nama saja. Unit produksi yang seharusnya dikelola secara profesional sebagai sumber belajar yang dapat memberikan pengalaman bagi siswa pada saat praktik tetapi pada kenyataannya dikelola dengan cara yang kurang benar.

Data lainnya dikemukakan oleh Prabandari (2015) yang menyebutkan bahwa beberapa SMK di Kota Yogyakarta dalam melaksanakan pembelajaran kewirausahaan sebagian besar hanya bersifat teoritis semata tanpa menekankan praktik secara langsung pada unit produksi. Hal tersebut dilakukan karena kondisi unit produksi yang kurang ideal sebagai tempat praktik karena keterbatasan biaya/modal, sarana prasarana dan kompetensi pengelola unit produksi yang belum baik. Dengan kondisi demikian perlu dilakukan penelitian tentang efektivitas unit produksi untuk meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan di SMK Yogyakarta.

Jones dan English (2004: 416) pendidikan kewirausahaan merupakan sebuah proses yang panjang untuk menyiapkan individu agar memiliki kemampuan dalam mengenai kesempatan komersial, mengetahui dan mendalami tentang penghargaan diri, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk siap bertindak sewaktu-waktu terhadap kesempatan komersial yang dihadapi. Bechar dan Toulouse dalam Jones dan English (2004: 416) pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara formal yang bertujuan untuk memberikan informasi melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan kepada peserta yang mempunyai ketertarikan untuk mendirikan usaha serta mengembangkan usaha kecil. Melalui pendidikan kewirausahaan peserta mempunyai kesempatan untuk melakukan simulasi bisnis dan melakukan pengamatan terkait peran-peran yang berkaitan dengan bisnis tersebut. Pengalaman yang didapatkan dari proses pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi keputusan peserta didik dimasa yang akan datang untuk memilih karir sebagai wirausaha. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses menyiapkan peserta didik untuk dapat mengenali peluang,

meningkatkan penghargaan diri, pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan melalui pendidikan formal ataupun pelatihan dalam upaya mempersiapkan dan membangun usaha.

Faloye dan Klandt (2006: 2) pendidikan kewirausahaan membantu menciptakan budaya kewirausahaan dalam negara, masyarakat, perusahaan, asosiasi, dan sebagainya yang bermanfaat untuk mengubah pola pikir individu. Budaya dan keadaan pikiran manusia dapat berubah terutama apabila dilihat dari segi nilai, keyakinan dan sikap. Oleh karena itu dengan pendidikan kewirausahaan dapat menyebabkan suatu negara menjadi lebih maju karena budaya kewirausahaannya melekat dalam negara dan seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan kewirausahaan dikatakan berhasil apabila siswa mampu memiliki nilai-nilai pokok kewirausahaan, memiliki konsep/pengetahuan kewirausahaan dan memiliki keterampilan/*skill* berwirausaha di sekolah

Unit produksi merupakan kegiatan usaha yang dilaksanakan pada suatu lingkungan sekolah, pelaksanaan unit produksi berlangsung secara terus menerus, mempunyai dasar akademis dalam penyelenggaraannya tetapi masih bersifat bisnis. Tujuan utama yang diharapkan yaitu dapat memberdayakan warga sekolah dan lingkungan untuk dapat melakukan kegiatan wirausaha yang dikelola secara profesional (Ditjen PMPTK, 2007). Sebagai salah satu usaha yang mempunyai sifat *incorporated-entrepreneur* sehingga dalam pembentukannya diperlukan kewenangan khusus dari pimpinan sekolah kepada pengelola untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya secara demokratis.

Pembentukan unit produksi di SMK mempunyai beberapa fungsi. Pertama, dalam proses penyelenggaraannya peserta didik memperoleh keterampilan bagaimana menjalankan usaha sehingga unit produksi bertujuan sebagai pusat pelatihan keterampilan berwirausaha di sekolah. Kedua, dalam penyelenggaraannya unit produksi memproduksi barang dan jasa sehingga unit produksi dapat disebut sebagai tempat produksi. Ketiga, peserta didik yang telah memiliki pengalaman praktik di unit produksi akan memperoleh pengalaman dan keterampilan yang nyata sehingga dapat menjadi bekal untuk bekerja pada masa yang akan datang. Dalam hal tersebut unit produksi dapat menjadi tempat mencetak lulusan/pekerja yang terampil. Terakhir unit produksi didirikan dengan tujuan dapat sebagai pusat informasi penyediaan tenaga kerja apabila dibutuhkan oleh dunia kerja dan dunia industri di sekitar sekolah ataupun dalam satu wilayah dengan sekolah tersebut (Ditjen PMTK, 2007). Pembentukan unit produksi mempunyai beberapa tujuan yaitu sebagai tempat pelatihan untuk peserta didik dalam proses produksi barang atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Selain itu dengan melaksanakan praktik di unit produksi secara tidak langsung menumbuhkan jiwa wirausaha bagi peserta didik maupun guru yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan unit produksi. Unit produksi juga dapat menjadi tempat praktik langsung yang sekaligus sebagai tempat produksi barang dan jasa. Dengan produktifnya unit produksi memproduksi barang ataupun jasa sekolah mendapatkan bantuan dana untuk melakukan pemeliharaan alat, dapat juga melakukan pengembangan usaha, pembelian alat-alat baru dan biaya-biaya yang ditimbulkan oleh kegiatan-kegiatan operasional unit produksi itu sendiri. Pelaksanaan praktik di unit produksi secara bersama-sama antara guru dan peserta didik dapat memupuk rasa kebersamaan yang lebih intens sehingga mampu mengembangkan sikap mandiri, percaya diri dan keterampilan peserta didik meningkat. Sedangkan manfaat dari pelaksanaan unit produksi adalah sebagai sumber belajar siswa dan salah satu sumber pendanaan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu secara umum manfaat unit produksi di sekolah dapat sebagai sumber pendanaan untuk proses pendidikan serta dapat menjadi sumber belajar siswa secara langsung.

Sardiman (2008) motivasi adalah semua daya upaya yang mampu menggerakkan peserta didik sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk belajar secara berkesinambungan dan mempunyai arah yang jelas dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hamzah (2007) motivasi merupakan sebuah dorongan dari dalam individu sehingga mampu membuat peserta didik melakukan sesuatu secara suka rela. Maehr dan Meyer dalam Brophy (2010) motivasi merupakan sebuah konstruksi teori yang digunakan untuk menjelaskan permulaan, arah, intensitas, ketekunan, dan kualitas perilaku terutama yang diarahkan pada tujuan. Santrock (2010) motivasi merupakan sebuah proses yang dapat memberikan semangat, arah, dan kegigihan kepada seseorang untuk berperilaku. Shunk (2008) *“Motivation is the process whereby goal-directed activity is intigated and sustained”* yang artinya motivasi merupakan sebuah proses dimana kegiatan diarahkan kepada tujuan yang terintegrasi dan berkesinambungan.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak berupa energi yang menciptakan sebuah dorongan di dalam individu/peserta didik yang dapat mempengaruhi tingkah laku siswa untuk berperan aktif sehingga dapat menimbulkan kegiatan belajar secara terarah dan mempertahankannya untuk mencapai tujuan belajar. Semakin tinggi motivasi belajar peserta didik maka semakin cepat tercapainya tujuan belajar. Untuk melihat apakah peserta didik mempunyai motivasi belajar. Hamzah (2007) mengklasifikasikan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki motivasi belajar mempunyai yaitu mempunyai dorongan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan belajar, mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan, mempunyai kemauan yang besar untuk memperoleh kemajuan dalam prose belajar, memiliki harapan dan cita-cita yang ingin digapai, membiasakan diri untuk memberikan penghargaan dalam proses belajar, membuat proses pembelajaran lebih menarik, membuat suasana belajar lebih kondusif. Sedangkan Sardiman (2008 : 58) motivasi yang ada pada setiap orang dapat dilihat secara langsung dengan mengamati ciri-cirinya sebagai berikut yaitu proses pembelajarna dilaksanakan dengan tekun dan ulet, mempunyai ketertarikan terhadap berbagai macam tantangan, bekerja secara mandiri, mampu mempertahankan pendapat dalam berbagai kesempatan, mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk melihat apakah siswa mempunyai motivasi belajar atau tidak yaitu meliputi siswa mempunyai hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar, siswa mempunyai dorongan dan kebutuhan belajar, siswa mempunyai tingkat keuletan dan ketekunan yang tinggi dalam belajar, siswa mempunyai kemandirian dalam belajar, siswa mempunyai harapan dan cita cita untuk masa depan, siswa mempunyai kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya dan siswa mempunyai kesenangan dalam mencari dan memecahkan masalah, kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan, kegiatan pembelajaran dalam lingkungan yang kondusif dan adanya penghargaan dalam proses pembelajaran

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek sehingga dapat diketahui efektivitas unit produksi dalam meingkatkan motivasi belajar kewirausahaan SMK di Kota Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa yang telah mendapatkan mata pelajaran pendidikan

kewirausahaan dan melakukan praktik di unit produksi pada SMK Negeri. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang telah praktik di unit produksi pada 7 SMK Negeri hanya terdiri dari kelas XI dan kelas XII berjumlah 1.218 siswa. Diambil 202 siswa sebagai sampel penelitian dengan menggunakan *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan tahap penyajian data, reduksi data, analisis data, dan menyimpulkan hasil pengolahan data. Data yang sudah diperoleh dianalisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara menganalisis data dengan statistik deskriptif kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk tabel dan grafik. Tabel 1 berikut ini merupakan tingkat kecenderungan variabel.

Tabel 1. Kriteria Kecenderungan Variabel

Rentang Skor	Interpretasi
$X > (M + 1SB)$	Sangat efektif
$(M + 1SB) > X > M$	Efektif
$M > X > (M - 1SB)$	Kurang efektif
$X < (M - 1SB)$	Tidak efektif

*Keterangan:

M : rerata skor keseluruhan siswa

SB : simpangan baku skor keseluruhan siswa

X : skor yang dicapai siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen yang berupa angket dengan penskoran menggunakan skala *likert* dengan skala 1 sampai dengan 4. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mengelompokkan item pertanyaan sesuai dengan masing-masing aspek. Kecenderungan keefektifan setiap aspek dilihat dengan menggunakan kategorisasian dengan empat kategori yaitu sangat efektif, efektif, kurang efektif dan tidak efektif. Hasil statistik deskriptif unit produksi dalam meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan pada SMK disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Statistik Deskriptif Unit Produksi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kewirausahaan Pada SMK

Statistik Deskriptif	
N	202
Mean X Bar	35,13
Modus	37
Median	35
Simpangan baku	3,421
Varians	11,702

Sedangkan kategori unit produksi dalam meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan pada SMK disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Unit Produksi Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMK

Rentang Skor	Interpretasi	%
$X \geq 38,56$	Sangat Efektif	10,89
$38,56 > X \geq 35,14$	Efektif	37,62
$35,14 > X \geq 31,72$	Kurang Efektif	37,13
$X < 31,72$	Tidak Efektif	14,36
Total	202	100

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa unit produksi pada SMK dalam meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan berada pada kategori efektif sebesar 37,62%, kurang efektif sebesar 37,13%, tidak efektif sebesar 14,36% dan sangat efektif sebesar 10,89%. Berdasarkan skor rerata dapat disimpulkan bahwa unit produksi pada SMK di Kota Yogyakarta kurang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan. Ada beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi yaitu pertama, pada SMK di kota Yogyakarta terbagi menjadi unit produksi pada SMK teknologi dan rekayasa, bidang keahlian teknologi dan informasi, bidang keahlian pariwisata, bidang keahlian bisnis manajemen dan bidang keahlian desain dan produk kreatif kriya. Pada SMK tersebut memiliki satu unit produksi yang dikelola langsung oleh sekolah. Pengelolaan unit produksi pada SMK tersebut berbeda antara satu kelompok SMK dengan yang lainnya. Pada kelompok teknologi dan rekayasa, teknologi dan informasi, desain dan produk kreatif kriya unit produksi dikelola oleh guru-guru produktif karena kebutuhannya unit produksi hanya sebagai tempat praktik sedangkan pada kelompok bisnis dan manajemen serta pariwisata unit produksi dikelola oleh guru kewirausahaan berkolaborasi dengan guru-guru produktif sehingga unit produksi bukan hanya sebagai tempat praktik tetapi sebagai tempat belajar menjual barang, mempromosikan barang, handle pelanggan dalam lingkungan sekolah. Sehingga secara tidak langsung pada SMK selain bisnis manajemen dan pariwisata praktik pendidikan kewirausahaan tidak dilakukan pada unit produksi karena unit produksi hanya sebagai sebagai tempat produksi barang saja. Oleh karena siswa tidak praktik kewirausahaan sehingga mereka merasa pembelajaran kewirausahaan tidak menjadi pembelajaran yang menarik karena tidak melakukan praktik. Seharusnya pembelajaran kewirausahaan dilaksanakan secara praktik bukan hanya teori di kelas. Hal tersebut sesuai dengan temuan Prandari (2015) beberapa SMK masih banyak melaksanakan pembelajaran kewirausahaan di kelas teori saja tanpa praktik.

Kedua, unit produksi pada beberapa SMK tersebut kurang memiliki perencanaan yang baik sehingga sebagian besar unit produksi hanya bekerja apabila menerima pesanan saja bukan rutin. Kegiatan pemasaran tidak dilakukan sehingga siswa tidak dapat praktik secara rutin. Serta unit produksi tidak mendapatkan keuntungan yang rutin sebagai salah satu sumber pendanaan pendidikan. Selain itu siswa tidak dilibatkan dalam memasarkan produk, melakukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Gunadi dan Usman (2015) unit produksi perencanaan unit produksi belum dilakukan dengan baik, UPJ sebagai sarana belajar sesuai jadwal pelajaran dan sebagai unit produksi hanya sesuai pesanan; kendala dalam perencanaan yaitu tidak ada rapat rutin pengelola yang khusus membahas UPJ sehingga tidak mempunyai target yang jelas. Seharusnya unit produksi rutin melakukan pemasaran secara rutin sehingga bukan hanya pada saat ada pesanan saja unit produksi aktif.

Hal tersebut berbeda dengan pengelolaan unit produksi pada SMK Kelompok bisnis manajemen dan pariwisata. Pada unit produksi kelompok bisnis manajemen dinamakan sebagai *business center* seperti pada SMK bisnis manajemen mempunyai gerai ritel/toko serba ada untuk melayani kebutuhan masyarakat sekolah. Proses perencanaan pada *business center* dilakukan dengan baik karena mempunyai pengurus yang lengkap serta pengelolaan yang dilakukan dengan profesional. Siswa pada *business center* juga terlibat dalam promosi penjualan, melayani pelanggan, memasarkan produk kepada konsumen sehingga siswa merasakan terlibat dalam kegiatan penjualan dan pemasaran produk bukan hanya sebagai tenaga kerja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Prandari (2015) yang menemukan bahwa *business center* merupakan wahana menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha pada siswa SMK kelompok bisnis dan manajemen. Siswa melalui *business center* dapat berlatih untuk menjual jasa maupun merencanakan pekerjaan, menghitung biaya pembuatan dan biaya penjualan, melaksanakan pekerjaan, mengontrol kualitas dan menjual barang hasil kerjanya. Pada *business center* siswa merasa mendapatkan pengalaman dalam belajar cara menjual dan terlibat langsung dalam transaksi penjualan, setelah itu mereka juga mendapatkan uang hasil dari kerja sehingga praktik pembelajaran kewirausahaan di *business center* membuat siswa menjadi lebih termotivasi belajar kewirausahaan.

Ketiga, peralatan dan perlengkapan pada unit produksi yang terbatas sehingga untuk melakukan proses produksi menjadi terkendala dalam pengembangan unit produksi sehingga dalam proses produksi mengalami hambatan yang sangat berarti. Hal tersebut terjadi baik pada unit produksi SMK. Padahal seharusnya unit produksi dibentuk sebagai Hal tersebut sesuai dengan dengan temaun Gunadi dan Usman (2015) yang menyatakan bahwa proses praktik di unit produksi mengalami kendala dari segi sarana dan prasarana.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Unit produksi pada SMK di Kota Yogyakarta kurang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan; 2) Faktor yang menyebabkan Unit produksi pada SMK di Kota Yogyakarta kurang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan adalah: a) Pengeolaan unit produksi pada berbagai SMK belum dikelola secara profesional, b) Guru kewirusahaan tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan unit produksi, dan c) Keterbatasan sarana dan prasarana unit produksi dalam prose produksi barang dan saja

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian di atas dapat dijabarkan implikasi penelitian ini yakni: a) Implikasi teoritis, Pelaksanaan unit produksi seharusnya dapat sebagai sumber belajar kewirausahaan dan meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan peserta didik apabila dikelola secara profesional. Pengelolaan unit produksi di SMK Kota Yogyakarta belum dikelola secara profesional sehingga belum efektif dalam meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan; b) Implikasi praktis, Dalam pengelolaan unit produksi SMK seharusnya melibatkan orang-orang yang berkompeten diantaranya guru kewirausahaan. Unit produksi bukan hanya tentang bagaimana memproduksi barang atau jasa tetapi bagaimana cara memasarkan barang sehingga memperoleh keuntungan.

Penelitian telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah yang telah ditetapkan tetapi masih terdapat beberapa keterbatasan yaitu: 1) Unit produksi yang diteliti hanya sebatas wilayah kota

Yogyakarta, sehingga belum mendapatkan gambaran secara besar tentang efektivitas unit produksi dalam meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan siswa; 2) Alat pengumpulan data hanya berupa angket dan dokumentasi sehingga perlu lebih dalam digali tentang faktor-faktor yang menyebabkan unit produksi kurang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Saran bagi Sekolah adalah: 1) Sekolah perlu melibatkan guru kewirausahaan dalam pengelolaan unit produksi; 2) Unit produksi mempunyai jam operasional seperti usaha pada umumnya bukan menyesuaikan jam operasional sekolah, 3) Siswa perlu dilibatkan kegiatan lebih dalam tentang kewirausahaan diantaranya praktik menjual secara langsung sehingga mendapatkan pengalaman yang real tentang berwirausaha dan 4) Peningkatan fasilitas unit produksi untuk menambah daya saing usaha. Sedangkan saran bagi guru yakni: 1) Pelaksanaan praktik kewirausahaan dilakukan secara langsung di unit produksi, 2) Perlu ditingkatkan kerja sama antara guru produktif dan guru kewirausahaan untuk dapat meningkatkan produktivitas unit produksi dalam hal memasarkan barang atau jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bae, T.J., Qian, S., Miao, C., Fiet, J.O. (2014). "The Relationship Between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions: A Meta-Analytic Review," *Entrepreneurship Theory and Practice*. 38(2), 217-254 diambil dari <https://doi.org/10.1111/etap.12095>
- Ditjen PMPTK. (2007). *Manajemen Unit Produksi/Jasa Sebagai Sumber Belajar Siswa Dan Penggalan Dana Pendidikan Persekolahan*. Jakarta: Ditjen PMPTK Depdiknas
- Falloye, A. & Klandt, H. (2006). *International entrepreneurship Education Sissues and Newness*. Cheltenham : Edward Elgar Publishing Limited
- Gunadi, A. Usman. H. (2015). Pengelolaan Unit Produksi SMK Negeri Rumpun Bangunan DIY. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 5(2), 145-160. Diambil dari <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i2.6381>
- Hamzah, B. U. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Jones, C and English, J. (2004). A Contemporary Approach To Entrepreneurship Education. *Education and Training*. 46(8), 416-423 diambil dari <https://doi.org/10.1108/00400910410569533>
- Jusmin. E. (2012). Pengaruh Latar Belakang Keluarga, Kegiatan Praktik di Unit Produksi Sekolah dan Pelaksanaan Pembeelajaran Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK di Kabupaten Tanah Bumbu, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. 21(1), 144-151. Diambil dari <https://doi.org/10.21831/jk.v42i2.2240>
- Kemendikbud. (2006). *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Mencetak SDM Terampil Berstandar Internasional*. Jakarta: Kemdikbud.
- Republik Indonesia. (2010). Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Lembaran Negara RI Tahun 2010, No.23. Sekretariat Negara. Jakarta
- Santrock, J. W. (2010) . *Psikologi Pendidikan Edisi kedua*. (Terjemahan Tri Wibowo B.S.) Boston : McGraw-Hill. (Buku asli terbit tahun 2007)

Sardiman , A. M. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Raja Grafindo Persada : Jakarta

Shunk, D H., Pintirch, P. R., Meece, J. L.(2008). *Motivation in Education Tehory, Research, and Aplication. Pearson Educatin Internasional (3rded)*. Upper Saddle River: Pearson Merrill Prentice Hall Publisher

Subijanto. (2012). Analisis Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 163-173, diambil dari <http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v18i2.78>

UCAPAN TERIMA KASIH

Atikel ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Penulisan artikel ini tidak akan pernah terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: 1) SMK Negeri dan Swasta Kota Yogyakarta yang telah memberikan izin melakukan penelitian dan 2) Pihak redaksi Efisiensi yang telah menerima artikel ini untuk di terbitkan pada Jurnal Efisiensi.

PROFIL PENULIS

Penulis merupakan dosen di Pendidikan Jurusan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yuliansah seorang dosen dengan jabatan Tenaga Pengajar memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran dan S2 Pendidikan Teknologi Kejuruan.